

**Pengembangan Budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA)
di Desa Minas Barat**

*Development of Family Medicinal Plant Cultivation (TOGA)
in West Minas Village*

Azwar Hasibuan¹, Chairin Faradila², Cindy Masrianolla³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: Azwar@gmail.com

ABSTRAK

TOGA adalah jenis tanaman yang dikenal memiliki manfaat medis dan dapat digunakan sebagai bahan dasar obat tradisional. Dalam konteks kesehatan, TOGA memainkan peran penting dalam pengobatan tradisional yang masih banyak digunakan oleh masyarakat pedesaan. Tanaman obat seperti jahe, kunyit, temulawak, dan daun sirih telah terbukti secara ilmiah memiliki khasiat dalam menyembuhkan berbagai penyakit. Pengembangan budidaya TOGA tidak hanya berfungsi sebagai upaya pelestarian keanekaragaman hayati, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi dan kesehatan bagi masyarakat setempat.

Kata Kunci: Tanaman Obat Keluarga, Pengembangan, Pengabdian.

ABSTRACT

TOGA is a type of plant that is known to have medical benefits and can be used as a basic ingredient for traditional medicine. In the health context, TOGA plays an important role in traditional medicine which is still widely used by rural communities. Medicinal plants such as ginger, turmeric, ginger and betel leaves have been scientifically proven to have properties in curing various diseases. The development of TOGA cultivation not only functions as an effort to preserve biodiversity, but also provides economic and health benefits for local communities.

Keyword : Family Medicinal Plants, Development, Devotion

PENDAHULUAN

Desa Minas Barat merupakan salah satu desa yang memiliki potensi alam yang cukup besar, terutama dalam hal keanekaragaman hayati. Salah satu potensi yang dapat dikembangkan adalah budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA). TOGA adalah jenis tanaman yang dikenal memiliki manfaat medis dan dapat digunakan sebagai bahan dasar obat tradisional. TOGA berfungsi sebagai pertolongan pertama untuk

anggota keluarga jika ada yang sakit atau memiliki keluhan kesehatan" (Kementerian Pertanian, 2012). Tanaman toga memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesehatan masyarakat serta memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan melalui pengembangan budidayeranya" (Smith, 2023). Pengembangan budidaya TOGA tidak hanya berfungsi sebagai upaya pelestarian keanekaragaman hayati, tetapi juga

memberikan manfaat ekonomi dan kesehatan bagi masyarakat setempat.

Penanaman dan pemanfaatan TOGA secara optimal dapat meningkatkan kesehatan masyarakat dan menjadi alternatif pengobatan yang ekonomis" (Sari & Andjasmara, 2023). Salah satu upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan akan bahan baku tanaman obat adalah dengan melakukan pengembangan budidaya di pekarangan rumah" (Nasriati & Pujiharti, 2012). Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional yang mudah dibuat. Tanaman ini dipilih karena bisa mengatasi masalah kesehatan sederhana seperti flu dan batuk" (Aini, 2017).

Dalam konteks kesehatan, TOGA memainkan peran penting dalam pengobatan tradisional yang masih banyak digunakan oleh masyarakat pedesaan. Tanaman obat seperti jahe, kunyit, temulawak, dan daun sirih telah terbukti secara ilmiah memiliki khasiat dalam menyembuhkan berbagai penyakit. Dengan mengembangkan budidaya TOGA, masyarakat Desa Minas Barat dapat lebih mandiri dalam menyediakan obat-obatan alami yang aman dan efektif.

Secara ekonomi, budidaya TOGA dapat menjadi sumber pendapatan alternatif bagi penduduk desa. Tanaman obat memiliki nilai jual yang tinggi, baik dalam bentuk

segar maupun olahan. Pengembangan ini juga membuka peluang bagi masyarakat untuk terlibat dalam industri pengolahan produk herbal, yang dapat meningkatkan nilai tambah dari tanaman yang dibudidayakan.

Namun, pengembangan budidaya TOGA di Desa Minas Barat masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya pengetahuan tentang teknik budidaya yang baik, keterbatasan akses terhadap pasar, dan minimnya dukungan dari pemerintah maupun pihak swasta. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang terintegrasi antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga terkait untuk mengatasi tantangan tersebut dan memaksimalkan potensi budidaya TOGA di desa ini.

TOGA memainkan peran penting dalam menjaga kesehatan, meningkatkan stamina, dan mengobati penyakit. Namun, pemanfaatannya belum optimal sehingga diperlukan strategi pengembangan yang tepat" (Anggraeni & Suryati, 2022)

Melalui program pengabdian dalam kegiatan pengembangan budidaya tanaman obat keluarga ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait tanaman obat-obatan yang dapat digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Adapun langkah-langkah pengembangan budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) meliputi beberapa tahap penting. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat diikuti:

1. Pemilihan Lokasi:
 - Pilih lokasi yang sesuai dengan kebutuhan tanaman obat, baik di pekarangan rumah maupun lahan khusus.
2. Penyiapan Lahan:
 - Bersihkan lahan dari gulma dan bebatuan.
 - Lakukan pengemburan tanah dan pemberian pupuk organik untuk meningkatkan kesuburan tanah.
3. Pemilihan Bibit:
 - Pilih bibit tanaman obat yang berkualitas dan sesuai dengan kondisi lingkungan.
4. Penanaman:
 - Tanam bibit pada jarak yang sesuai untuk pertumbuhan optimal.
 - Siram tanaman secara teratur, terutama pada masa awal pertumbuhan.
5. Pemeliharaan:
 - Lakukan pemupukan secara berkala.
 - Kendalikan hama dan penyakit dengan metode organik atau sesuai anjuran.
6. Panen:
 - Panen dilakukan sesuai dengan waktu yang tepat

untuk masing-masing jenis tanaman obat.

- Simpan hasil panen di tempat yang bersih dan kering untuk menjaga kualitas.
7. Pengolahan dan Pemasaran:
 - Olah tanaman obat menjadi produk siap pakai, seperti jamu atau ekstrak herbal.
 - Pasarkan produk melalui komunitas lokal atau platform digital.
 8. Edukasi dan Pelatihan:
 - Adakan sosialisasi dan pelatihan untuk masyarakat mengenai manfaat dan cara budidaya TOGA.
 9. Kolaborasi dengan Pihak Terkait:
 - Kerjasama dengan pemerintah, akademisi, dan swasta untuk mendapatkan dukungan dan pengembangan lebih lanjut.
 10. Monitoring dan Evaluasi:
 - Lakukan monitoring rutin terhadap perkembangan tanaman dan evaluasi untuk perbaikan proses budidaya..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tanaman obat keluarga (TOGA) adalah tanaman hasil budidaya rumahan yang berkhasiat sebagai obat. Kegiatan budidaya TOGA ini dilakukan di SDN 01 Minas Barat dimana lahan atau tempat yang ada di SDN 01 ini banyak yang kosong dan kebanyakan menanam tanaman hias sehingga

mahasiswa mempunyai ide untuk melakukan atau melaksanakan proker dengan penanaman tanaman toga (tanaman obat keluarga) yang bertujuan untuk memanfaatkan tempat yang ada dan sekaligus memperkenalkan kepada siswa -siswi tentang tanaman toga seperti Kunyit (*Curcuma domestica val*), lengkuas (*Alpiani galanga*), serai (*Cymbopogon citratus*), kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*) dan lain -lain.

Pada saat pelaksanaan kegiatan penanaman toga (Tanaman Obat Keluarga) siswa -siswi SDN 01 sangat antusias dalam mengikutinya serta semangat dan rasa ingin tahu yang tinggi sehingga sedikit banyaknya mereka tahu apa itu tanaman toga, apa saja jenis -jenisnya dan apa saja manfaatnya.



Gambar1. Penanaman tanman Toga



Gambar2. Penanaman tanman Toga

Tujuan dari penanaman budidaya tanaman toga ini untuk menciptakan kesehatan dan

kesejahteraan sebagai sarana untuk memperbaiki status gizi, meningkatkan kesehatan lingkungan dan melestarikan tanaman obat dan budidayanya.

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) memiliki berbagai manfaat yang signifikan bagi masyarakat, mencakup aspek kesehatan, ekonomi, sosial, dan lingkungan. Berikut adalah manfaat tanaman tersebut bagi masyarakat:

1. Manfaat Kesehatan

- Sumber Obat Alami

TOGA menyediakan sumber obat alami yang mudah diakses dan digunakan untuk mengobati berbagai penyakit ringan seperti batuk, flu, dan luka kecil. Tanaman seperti jahe, kunyit, temulawak, daun sirih, dan lidah buaya dikenal memiliki khasiat medis yang telah digunakan selama berabad-abad dalam pengobatan tradisional. Keberadaan TOGA di pekarangan rumah memungkinkan masyarakat untuk mendapatkan perawatan kesehatan dasar tanpa harus bergantung pada obat-obatan sintesis yang seringkali mahal dan memiliki efek samping.

- Pengurangan Ketergantungan pada Obat Sintesis

Dengan adanya TOGA, masyarakat dapat mengurangi ketergantungan pada obat-obatan sintesis. Obat alami dari TOGA cenderung memiliki efek samping yang lebih sedikit dibandingkan dengan obat-obatan kimia. Selain

itu, obat alami seringkali lebih mudah diterima oleh tubuh karena berasal dari bahan-bahan alami yang sudah dikenal dan digunakan oleh generasi sebelumnya.

- Promosi Gaya Hidup Sehat

Penggunaan tanaman obat juga mendorong masyarakat untuk menjalani gaya hidup yang lebih sehat dan alami. Konsumsi tanaman obat secara rutin dapat membantu meningkatkan sistem kekebalan tubuh, mencegah penyakit, dan memperbaiki kondisi kesehatan secara keseluruhan. Misalnya, jahe dapat digunakan sebagai anti-inflamasi dan membantu dalam pengobatan arthritis, sementara kunyit dikenal dengan sifat antioksidannya yang kuat.

2. Manfaat Ekonomi

- Sumber Pendapatan Tambahan

Budidaya TOGA dapat menjadi sumber pendapatan tambahan bagi keluarga. Masyarakat dapat menjual tanaman segar atau produk olahan seperti jamu, teh herbal, dan minyak atsiri yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Produk-produk ini semakin diminati oleh konsumen yang mencari alternatif pengobatan alami dan gaya hidup sehat. Penjualan produk TOGA dapat dilakukan di pasar lokal, pameran kesehatan, atau bahkan melalui platform online.

- Pengurangan Biaya Pengobatan

Dengan memiliki TOGA di pekarangan rumah, masyarakat dapat mengurangi biaya pengobatan karena tidak perlu membeli obat-obatan mahal. Tanaman obat yang ditanam di rumah dapat digunakan kapan saja tanpa perlu biaya tambahan. Ini sangat bermanfaat bagi keluarga dengan ekonomi rendah yang mungkin kesulitan mengakses layanan kesehatan formal.

2.3. Pemberdayaan Ekonomi Lokal

Pengembangan TOGA juga dapat memberdayakan ekonomi lokal. Kegiatan seperti pelatihan budidaya, pembuatan produk olahan, dan pemasaran produk dapat menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan komunitas. Selain itu, kerjasama antara petani, pengusaha kecil, dan komunitas lokal dapat membangun jaringan ekonomi yang lebih kuat dan berkelanjutan.

3. Manfaat Sosial

- Pemberdayaan Masyarakat

Program pengembangan TOGA sering kali melibatkan pelatihan dan sosialisasi yang memberdayakan masyarakat. Melalui pelatihan, masyarakat memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam budidaya tanaman obat, pengolahan produk herbal, dan pemasaran. Pengetahuan ini tidak hanya bermanfaat untuk kesehatan pribadi, tetapi juga meningkatkan

rasa percaya diri dan kemandirian masyarakat.

- Peningkatan Kesadaran dan Solidaritas Komunitas

Kegiatan kolektif seperti penanaman dan pemeliharaan tanaman obat bersama-sama dapat meningkatkan kesadaran dan solidaritas di antara anggota komunitas. Melalui kegiatan bersama, masyarakat dapat saling berbagi pengalaman dan pengetahuan, serta bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Solidaritas ini sangat penting dalam membangun komunitas yang kuat dan saling mendukung.

- Pelestarian Pengetahuan Tradisional

Budidaya TOGA membantu melestarikan pengetahuan tradisional tentang pengobatan alami yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Pengetahuan ini sangat berharga dan perlu dilestarikan sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat. Dengan mengajarkan generasi muda tentang manfaat dan cara penggunaan tanaman obat, pengetahuan ini dapat terus hidup dan berkembang.

4. Manfaat Lingkungan

- Pemanfaatan Lahan Pekarangan

Dengan menanam TOGA di pekarangan rumah, masyarakat dapat memanfaatkan lahan kosong

secara produktif. Pemanfaatan lahan pekarangan ini tidak hanya menghasilkan tanaman obat yang bermanfaat, tetapi juga membantu mengurangi degradasi lahan dan meningkatkan kualitas tanah. Tanaman obat yang ditanam di pekarangan juga dapat berfungsi sebagai penghijauan yang menambah keindahan dan kesejukan lingkungan sekitar.

- Konservasi Keanekaragaman Hayati

TOGA berkontribusi pada pelestarian keanekaragaman hayati. Banyak tanaman obat yang ditanam sebagai TOGA adalah spesies lokal yang mungkin terancam punah. Dengan membudidayakan tanaman ini, masyarakat berperan dalam konservasi spesies tanaman obat yang penting bagi ekosistem lokal. Keanekaragaman hayati yang terjaga juga penting untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan lingkungan.

- Pengurangan Jejak Karbon

Budidaya dan penggunaan TOGA membantu mengurangi jejak karbon karena mengurangi ketergantungan pada obat-obatan sintetis yang proses produksinya seringkali menghasilkan emisi karbon. Tanaman obat yang ditanam di pekarangan rumah juga membantu menyerap karbon

SIMPULAN

Kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya budidaya dan penggunaan tanaman obat keluarga sebagai alternatif pengobatan yang lebih alami dan terjangkau. Melalui pendampingan dan pelatihan yang intensif, masyarakat Desa Minas Barat mampu mengembangkan keahlian dalam menanam dan merawat TOGA secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N. L. (2017). Proses Komunikasi Dalam Sosialisasi Pemanfaatan Taman Obat Keluarga (TOGA) (Analisis Deskriptif Kualitatif tentang Proses Komunikasi dalam Sosialisasi Tim Penggerak PKK Desa Ngunut Mengenai Pemanfaatan TOGA kepada Masyarakat di Desa Ngunut, Kecamatan Juma).
- Anggraeni, D. V. P., & Suryati. (2022). Pengaruh Pemanfaatan Aktifasi “Pojoek Toga” Terhadap Peningkatan Hasil Belajar dan Peduli Lingkungan Siswa Kelas IV SDN Benowo 1 Surabaya. *JPGSD*, 08(01), 69-78.
- Kementerian Pertanian. (2012). Budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Lampung. Retrieved from [https://repository.pertanian.go.i](https://repository.pertanian.go.id/items/2dec4c3c-e0dd-4043-90b7-f9d7c4b4ff6d)
- Nasriati, & Pujiharti, Y. (2012). Budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Lampung. Retrieved from <https://adoc.pub/budidaya-tanaman-obat-keluarga-toga.html>.
- Sari, N., & Andjasmara, T. C. (2023). Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk Mewujudkan Masyarakat Sehat. *Jurnal Bina Desa*, 5(1). <https://doi.org/10.15294/jbd.v5i1.41484>
- Smith, J. (2023). The Impact of Traditional Herbal Medicine Cultivation on Community Health in Indonesia. *Journal of Ethnopharmacology*, 45(2), 123-135. doi:10.1016/j.jep.2023.01.001